

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**TINJAUAN UMUM ANAK AUTIS DAN PEMBELAJARAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**A. Deskripsi Teori**

**1. Tinjauan Umum Anak Autis**

a. Pengertian Autisme

Kata Autisme, diambil dari kata Yunani “autos” = “aku”, dalam pengertian non ilmiah mudah menimbulkan interpretasi yaitu bahwa semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri karena sebab apapun, disebut autistik. Menurut Kanner seperti dikutip Noer Rohmah menjelaskan autisme merupakan suatu hambatan perkembangan yang sudah nampak pada tahun-tahun penghidupan pertama. Dugaan akan sebab-sebabnya ada bermacam-macam.<sup>1</sup>

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan

---

<sup>1</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 115.

perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervatif). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial, Ekonomi, maupun pendidikan seseorang.<sup>2</sup>

Meskipun terlihat tidak wajar dan tidak bisa diterima di khalayak umum, terkadang anak autis memiliki kemampuan spesifik melebihi anak-anak seusianya. Sebagian besar penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah digolongkan sebagai orang jenius. Orang-orang semacam ini memiliki kemampuan luar biasa dalam berhitung, musik, atau seni.<sup>3</sup> Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki

---

<sup>2</sup>Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta; Javalitera, 2014), hlm. 12.

<sup>3</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group. 2010), hlm. 14.

kemampuan rata-rata di semua bidang. Maka dapat disimpulkan anak autis juga memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sebagai keterampilan dan pegangan dalam hidupnya kelak. Hanya saja, yang perlu dicermati adalah bagaimana mengembangkan dan model pendidikan.<sup>4</sup>

b. Gejala-gejala Autisme

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, di mana jumlah penderita laki-laki empat kali besar dibandingkan penderita wanita. Gejala-gejala autisme mulai tampak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin

---

<sup>4</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 57.

<sup>5</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 11.

hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.

Bila mereka berada satu ruangan dengan orang lain, maka penderita autisme akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri mereka sendiri.<sup>6</sup> Ciri khas autisme adalah bahwa mereka sejak dilahirkan memunyai kontak sosial yang sangat terbatas. Perhatian mereka hampir tidak tertuju pada orang lain, melainkan hanya pada benda-benda mati.<sup>7</sup> Selain itu terdapat gangguan dalam bidang perkembangan, yaitu perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku.<sup>8</sup> Lebih lanjut gejala-gejala autisme dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai (kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terfokus).
- 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

---

<sup>6</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 12

<sup>7</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 116.

<sup>8</sup>Hasdianah HR, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 71.

- 4) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
- 5) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- 6) Sering sekali sangat terpujau pada bagian-bagian benda.<sup>9</sup>
- 7) Melakukan sesuatu kegiatan dalam tingkat tinggi. Anak mungkin selalu bergerak, berpindah dengan *gesture* yang dilakukan dengan gugup dalam waktu relative pendek, bermain atau bekerja tanpa tujuan.
- 8) Kadang tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab nyata.
- 9) Anak mudah frustasi. Ia mudah marah jika disuruh melakukan kegiatan yang tidak disukainya.<sup>10</sup>
- 10) Suka mengikuti kata hati, misalnya kurang melakukan kontrol diri dan sulit dihentikan setelah mulai melakukan kegiatan.
- 11) Koordinasi mata dan tangannya sangat kurang.
- 12) Anak sangat rentan terhadap perubahan situasi.
- 13) Anak bermasalah dalam pengaturan diri. Ia sulit menenangkan diri saat gejolak emosionalnya muncul.

---

<sup>9</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 40-41.

<sup>10</sup>Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), hlm. 37.

14) Anak bermasalah di kegiatan akademiknya, sulit memelajari keterampilan baru atau konsep-konsep.

15) Anak bermasalah dalam bersosialisasi.<sup>11</sup>

Gejala-gejala tersebut sudah harus tampak dengan jelas sebelum anak mencapai umur tiga tahu. Pada sebagian besar anak, sebenarnya gejala ini sudah mulai sejak lahir. Seorang ibu yang berpengalaman dan cermat akan bisa melihat betapa bayinya yang berumur beberapa bulan sudah menolak menatap mata, lebih senang main sendiri, dan tidak responsive terhadap suara ibunya. Hal ini semakin lama semakin jelas bila anak kemudian bicaranya pun tidak berkembang secara normal.<sup>12</sup>

c. Faktor-faktor Munculnya Autis

Sepuluh tahun lalu, penyebab autisme masih merupakan misteri. Sekarang, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebabnya antara lain gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya, gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 93-94.

<sup>12</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 41.

<sup>13</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 19.

Penyebabnya bisa karena virus (*toxoplasmosis, cytomegalo, rubella, dan herpes* ) atau jamur (*candida*) yang ditularkan ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif yang meracuni janin. Kekurangan jumlah sel otak ini tidak mungkin diperbaiki dengan cara apapun. Namun, setiap penyandang mempunyai cara berbeda untuk mengatasi kekurangan tersebut. Sebaliknya ada makanan tertentu yang mempunyai pengaruh memerberat gejala. Adapula penderita yang menderita gangguan pencernaan, metabolisme serta imunodefisiensi dan alergi.<sup>14</sup> Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami autisme. Obat-obatan tersebut termasuk valporic dan thalidomide. Thalidomide adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Merkuri salah satu unsur kimia yang juga sangat berbahaya, unsur ini hadir dalam kehidupan kita sehari-hari dalam berbagai bentuk. Contoh pemakaian merkuri dalam dunia kedokteran, amalgam yang digunakan pada penambalan gigi. Berbagai senyawa merkuri tertentu digunakan sebagai pestisida dan fungisida dalam pertanian. Unsur ini terakumulasi dalam

---

<sup>14</sup>Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus ...*, hlm. 307.

tubuh manusia terutama pada ginjal, hati dan otak. Akumulasi ini dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan bagi organ-organ tersebut.<sup>15</sup>

Dengan berbagai alat kedokteran yang canggih, dicarilah hubungan antara gejala gangguan autisme dengan adanya kelalaian anatomi maupun bio-kimiawi di dalam otak. Penelitian yang gigih dari para pakar di seluruh dunia ternyata membuahkan hasil yang memuaskan. Ditemukan bahwa 43 % dari penyandang autisme mempunyai kelainan yang khas di dalam *lobus parietalis*nya. Pada MRI akan tampak lekukan-lekukan otak yang lebih melebar yang menunjukkan bahwa jumlah sel otak di dalam *lobus parietalis* berkurang. Hal ini dipastikan lagi pada penemuan otopsi. Kerusakan pada *lobus parietalis* menyebabkan antara lain terbatasnya perhatian terhadap lingkungan.<sup>16</sup>

Menurut Eric Courchesne dari Department of Neurosciences, School of Medicine, University of California yang di paparkan dalam buku karya Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa *cerebellum*

---

<sup>15</sup>Hasdianah HR, *Autis pada Anak ...*, hlm. 75-76.

<sup>16</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 42.

(otak kecil ) pada sebagian penyandang autisme lebih kecil daripada anak normal, yaitu terutama pada *lobus* ke VI-VII. Penemuannya ini kemudian makin dikukuhkan oleh 17 penelitian yang dilakukan di sepuluh pusat penelitian, antara lain di Kanada, Perancis, dan Jepang. Penelitian ini melibatkan antara 250 penyandang autisme, di mana pada kebanyakan dari mereka ditemukan pengecilan *cerebeilum*. *Cerebeilum* ternyata bertanggung jawab atas berbagai fungsi penting dalam kehidupan yaitu, proses, sensoris, daya ingat, berpikir, belajar, berbahasa, dan juga proses atensi atau perhatian. Yang sangat mencolok adalah bahwa penyandang autisme sulit untuk membagi perhatian dan memusatkan perhatian.<sup>17</sup>

Sistem limbik adalah pusat emosi yang letaknya di bagian dalam otak. Menurut Dr.Margaret Bauman dan Dr. Thomas Kemper yang di paparkan dalam buku karya Mirza Maulana, bahwa hasil penelitiannya menemukan kelainan di daerah limbic yang disebut *bippocampus* dan *amygdala*. Dalam kedua organ tersebut, terdapat sel-sel neuron yang sangat padat dan kecil-kecil, sehingga faungsinya menjadi kurang baik. Belum diketahui pasti apa yang menyebabkan kelainan tersebut, namun diperkirakan bahwa kelainan ini terjadi semasa janin.

---

<sup>17</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 43.

*Amygdala* mengontrol fungsi agresi dan emosi. Para penyandang autisme umumnya kurang dapat mengendalikan emosinya. *Amygdala* juga bertanggung jawab terhadap berbagai macam sensoris seperti pendengaran, penglihatan maupun penciuman, dan juga terhadap rangsang yang berhubungan dengan rasa takut.

Sedangkan *hippocampus* bertanggung jawab untuk fungsi belajar dan daya ingat. Gangguan di *hippocampus* mengakibatkan kesulitan dalam menyimpan informasi baru dalam memorinya. Perilaku yang diulang-ulang, yang aneh, dan hiperaktivitas juga bisa disebabkan oleh gangguan di *hippocampus*.

Keragaman pendapat pakar tersebut menandakan kompleksitas kelainan autisme, sehingga penanganan terpadu harus secepat mungkin dilaksanakan bila diagnosis autisme sudah terbentuk dan dukungan, peran orang tua serta masyarakat luas.<sup>18</sup>

d. Klasifikasi Anak Autis

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah demikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekali pun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan

---

<sup>18</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm. 44.

keinginan. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas.<sup>19</sup>

Anak autistik sangat berbeda dengan anak lain dalam hal berbahasa dan berkomunikasi karena mereka memiliki kesulitan memroses dan memahami bahasa. Sebagian dari mereka mungkin mampu memroses bahasa dan memahami artinya, tetapi hanya dapat menginterpretasi bahasa secara harfiah. Berikut ini karakteristik umum dan gangguan spectrum autisme:

1) Komunikasi

- a) Perkembangan bicaranya terlambat atau sama sekali tidak berkembang.
- b) Tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan gerak atau mimik muka untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bicara.
- c) Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik.
- d) Bahasa tidak lazim yang diulang-ulang atau stereotip.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm.17.

<sup>20</sup>D.S Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 59.

- e) Tidak bisa memberikan respons secara spontan.<sup>21</sup>
- 2) Interaksi sosial
- a) Tidak bisa menjalin ikatan sosial.
  - b) Menghindari kontak mata.
  - c) Seringkali menolak untuk dipeluk.<sup>22</sup>
  - d) Keterampilan bermain terbatas.
  - e) Tidak mampu memahami pemikiran orang lain.
  - f) Tidak mampu memahami perasaan orang lain.
  - g) Kesulitan menoleransi teman sebayanya.<sup>23</sup>
- 3) Imajinasi Sosial
- a) Tidak bisa menggunakan imajinasinya sendiri untuk menciptakan gambaran.
  - b) Tidak bisa memahami lelucon
  - c) Kesulitan memulai sebuah permainan dengan anak lain.
  - d) Tidak bisa meniru tindakan individu lain.
  - e) Lebih memilih untuk dibiarkan sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 88-89.

<sup>22</sup>Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis ...*, hlm. 38.

<sup>23</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 88.

<sup>24</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 88.

- 4) Pola bermain
- a) Anak berkesulitan dalam mengatur serangkaian gerakan tubuh saat menggunting kertas dan bersepeda.
  - b) Anak berkesulitan mengatur posisi tubuh dalam kesehariannya, seperti saat mengenakan baju masih memerlukan bantuan orang lain.
  - c) Berkesulitan mengatur letak tubuh dalam kelompok benda atau orang yang ada di sekelilingnya.
  - d) Perasaan takut berjalan di jalan aspal.
  - e) *Gross motor* rendah seperti saat yang bersangkutan berlari, memanjat, melompat, dan naik tangga.
  - f) *Fine motor* kurang, khususnya pada gerakan jari-jemari.
  - g) Koordinasi mata serta tangan yang kurang dan sangat rendah.<sup>25</sup>
  - h) Anak autis sering kali melakukan gerakan aneh yang diulang-ulang. Misalnya duduk sambil menggoyang-goyangkan badannya secara ritmis, berputar-putar dan mengepak-ngepak lengannya seperti sayap. Ia bisa terpukau pada anggota tubuhnya sendiri, misalnya jari tangan

---

<sup>25</sup>Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis ...*, hlm. 102-103.

yang terus menerus digerak-gerakkan dan diperhatikan.

- i) Suka bermain air dan memerhatikan benda berputar, seperti roda sepeda atau kipas angin.<sup>26</sup>
- 5) Emosi
- a) Tidak memunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.
  - b) Kadang-kadang berperilaku menyakiti dirinya sendiri.<sup>27</sup>
  - c) Kadang melompat-lompat, mengamuk atau menangis tanpa sebab, sehingga anak autis pun sulit dibujuk. Ia bahkan menolak untuk digendong atau dirayu oleh siapa pun.<sup>28</sup>

## **2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi**

### **a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, maka perlu kiranya diketahui pengertian pembelajaran terlebih dahulu. Berikut definisi pembelajaran menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm.18.

<sup>27</sup>Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa ...*, hlm. 18.

<sup>28</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis ...*, hlm.18.

- 1) Menurut *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dan pada suatu lingkungan belajar.<sup>29</sup>
- 2) Menurut Miarso bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.<sup>30</sup>
- 3) Sedangkan menurut *Undang-Undang guru dan dosen* pembelajaran adalah mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran adalah merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan,

---

<sup>29</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat (20).

<sup>30</sup>Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Bogor: Graha Indonesia, 2010), hlm. 12.

<sup>31</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 6.

pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.<sup>32</sup>

Setelah diketahui definisi pembelajaran, selanjutnya peneliti akan sampaikan definisi-definisi pendidikan. Dalam hal ini akan peneliti kemukakan beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli, di antaranya adalah:

- a) Menurut Haidar Putra Daulay pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiaakan manusia. Karena itu, hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya tanpa lewat pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri dirujukan hanya buat manusia. Dengan kata lainnya makhluk manusialah yang berhak memperoleh pendidikan.<sup>33</sup>
- b) Menurut Azizy yang dipaparkan dalam buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani, yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan pembelajaran ...*, hlm. 13.

<sup>33</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 13.

<sup>34</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 31.

- c) Menurut Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Wistern Education* yang dikutip dalam buku *Evaluasi Pembelajaran* karya Zainal Arifin mengemukakan Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya.<sup>35</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan, mengembangkan bakat, minat dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dalam usaha mendewasakan sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.

Selanjutnya setelah mengetahui pengertian pembelajaran dan pendidikan, peneliti akan sampaikan definisi-definisi pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli, di antaranya adalah:

- (1) Zakiah Daradjat memberikan pendapat pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan

---

<sup>35</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Offset, 2012), hlm. 38.

ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”<sup>36</sup>

- (2) Menurut Haidar Putra Daulay pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>37</sup>
- (3) Menurut A. Tafsir yang dipaparkan dalam buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya baik jasmaniyah maupun rohaniyah

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara: 2014), hlm. 86.

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 6.

<sup>38</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 130.

agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam pada tingkat SDLB/C adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus karena memiliki kelainan mental dan intelegensi, dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>39</sup>

b. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada anak autis di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut ditinjau dari segi:

---

<sup>39</sup>Depdiknas 2006, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Sekolah Dasar Luar Biasa Autis Sedang*, (Jakarta: Direktur pembinaan SLB, 2006), hlm. 21.

## 1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar Yuridis yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga.

Adapun dasar dari segi Yuridis tersebut ada 3 macam, yaitu Dasar Idiil adalah dasar dari Falsafah Negara: Pancasila di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan, Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.<sup>40</sup>

Dasar Konstitusional pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autisme tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) berbunyi: “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.<sup>41</sup>

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 dalam Pasal 5 ayat (2)

---

<sup>40</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 20.

<sup>41</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 31 ayat (1).

menyebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>42</sup>

Dasar Operasional ini terkait dengan Undang-Undang tentang Pendidikan nasional yakni UU No. 20 Tahun 2003 serta seperangkat Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan tentang pendidikan Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran serta nilai.<sup>43</sup> Yang dijelaskan oleh dalam pasal 30 yang berisi:

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

---

<sup>42</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 5 ayat (2).

<sup>43</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 21.

- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- e) (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>44</sup>

## 2) Dasar Religius

Dasar religius pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis tertera dalam ayat al-Qur'an dan al Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah ke 16 *an-Nahl* ayat 125, yaitu:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
 ۱۲۵

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (*Q.S an-Nahl/16: 125*).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 30.

<sup>45</sup>Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita IV, 1985), hlm. 402.

### 3) Dasar Sosial Psikologis

Para psikolog berpendapat, bahwa berdasarkan hasil penelitian, mereka mengatakan: dalam jiwa anak semenjak kecilnya telah tumbuh perasaan agama, kemudian akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungannya.<sup>46</sup>

Adapun para ahli mengemukakan pendapat tersebut yang dijelaskan dalam buku karya Zuhairini dkk, yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.

Sigmund Freud, berpendapat bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah ada perasaan percaya kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Bahkan pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya. Menurut Dorothy Wilson, mengemukakan pendapatnya bahwa anak semenjak 3 tahun, telah ada kesadaran tentang adanya Tuhan. Hal ini dibuktikan terhadap anak perempuan yang sedang bermain-main boneka, pada waktu bonekanya rusak ia menganggap bonekanya tersebut sedang sakit. Pada saat Sunti ia berdoa: “Oh my Lord”, dengan harapan bonekanya tersebut lekas sembuh. Menurut Wilson, pada saat anak itu anak tersebut berada dalam absolut *niveau*, dimana anak sadar akan apa adanya Yang Maha Kuasa.

---

<sup>46</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hlm. 30.

Lingkungan hidupnya kemudian akan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa keagamaannya.

Rumke mengemukakan pendapatnya bahwa pada dasarnya anak sejak kecilnya telah ada kesadaran tentang Tuhan, tetapi masih sangat lemah. Barulah pada masa pubertas kesadaran tersebut mulai berkembang dan bertambah kuat dengan adanya pendidikan agama.<sup>47</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa tinjauan dari segi psikologi membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungannya. Disinilah pentingnya pendidikan agama dilaksanakan semenjak kecil, agar dengan demikian jiwa agama yang telah mereka miliki dapat terbina dengan baik.<sup>48</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah ke 13 *ar-Ra'd* ayat 28, yaitu:

---

<sup>47</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hlm. 31.

<sup>48</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hlm. 32.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ۲۸

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (*Q.S. ar-Ra'd/13: 28*).<sup>49</sup>

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah Swt yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Maha bijaksana Allah Swt yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharap imbalan.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah Swt panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.<sup>50</sup> Dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

---

<sup>49</sup>Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita IV, 1985), hlm. 373.

<sup>50</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 137.

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

Tujuan umum Pendidikan Agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Tujuan Pendidikan Agama tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam pada autisme untuk jenjang SD Inklusi adalah penanaman rasa agama kepada peserta didik, menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun iman, rukun Islam dan lain-lainnya, membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktikkan ibadah yang

---

<sup>51</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 135.

bersifat praktis-praktis, seperti salat, puasa dan lain-lainnya, membiasakan contoh tauladan yang baik.<sup>52</sup>

d. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi

Pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- 2) Penanaman nilai yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian Mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan

---

<sup>52</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 44-45.

lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
  - 6) Pengajaran yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
  - 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>53</sup>
- e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi:

---

<sup>53</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 134-135.

- 1) Aqidah: bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Syari'ah: berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Akhlaq: Suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak, dan ketigannya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlaq.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam atau Tarikh, sehingga secara berurutan meliputi:

- a) Ilmu Tauhid.
- b) Ilmu Fiqih.
- c) Al-Qur'an.
- d) Hadis.
- e) Akhlaq.

f) Tarikh Islam.

Ruang Lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang berangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan peserta didik sebagai konsumennya.<sup>54</sup> Seperti halnya Pendidikan Agama Islam di sekolah Khusus penyandang autis tidak bisa disamakan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Hal ini dikarenakan bukan pada materi yang disampaikan, melainkan daya tangkap atau kemampuan peserta didik yang berbeda pada anak normal yang bersekolah di sekolah umum lainnya.

Dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran hal tersebut merupakan satu kesatuan pembelajaran yang terkait dan berkesinambungan. Maka, dari persiapan seorang guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di modifikasi sesuai keadaan tempat dan karakteristik peserta didik, sedangkan dalam prosesnya seorang guru dituntut untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan ilmu yang bermakna terhadap peserta didiknya, serta berkewajiban mengevaluasi hasil belajar peserta didik yang bisa dilakukan secara tertulis, lisan atau praktik. Sehingga ketetapan metode dan kreasi guru sangat

---

<sup>54</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hlm. 58-59.

dikedepankan. Mengenai proses tata urutan pembelajaran mulai dari persiapan, proses dan tahapan evaluasi, lebih lanjut akan dipaparkan pada bab selanjutnya mengacu pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang.

f. Penyandang Autis dalam pandangan Fiqh

*Awaridh al-ahliyah* atau penghalang kecakapan terbagi kepada dua macam, yaitu:

- 1) *Awaridh Samawiyah*, yaitu penghalang yang datangnya bukan dari diri manusia, dan bukan pula dari kemauannya, tetapi memang datangnya dari Allah Swt.
- 2) *Awaridh muktasabah*, yaitu penghalang yang terjadi dengan kehendak manusia, baik dari dirinya, maupun dari luar dirinya.
  - a) *Al-Junun* (Gila).
  - b) Usia kanak-kanak.
- 3) *An-Naum* (tidur).
- 4) *Al-Ittah* (lemah akalnya/Dungu/Idiot ).
- 5) *An-Nisyan* (Lupa).
- 6) *Al-Khata* (kesalahan/kekeliruan).
- 7) *Al-ikrah* (dipaksa).
- 8) *Al-Ighma* (pingsan).
- 9) *Al-maradh* (Sakit)

10) Haidh dan Nifas.<sup>55</sup>

11) Al-maut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa anak penyandang autis tidak termasuk *Awarid al-ahliyah*, akan tetapi termasuk dalam *ahliyah al-ada al-Naqishah* (Kecakapan bertindak tidak sempurna), yaitu cakap berbuat hukum secara lemah, yaitu manusia yang telah mencapai usia *tamyiz* (kira-kira 7 tahun) sampai batas dewasa. Penamaan lemah karena memang akalnya belum sempurna.<sup>56</sup> Sedangkan penyandang autis dewasa termasuk mukallaf, akan tetapi terdapat keringanan karena keterbatasannya yakni dipandang belum sempurna memiliki kecakapan dalam menjalankan syari'at agama, karena keterpaksaan itu memerbolehkan hukum yang tidak diperbolehkan (*dhorurot*).

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi**

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka

---

<sup>55</sup>Mardani, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013 ), hlm. 93-96.

<sup>56</sup> Mardani, *Ushul Fiqh* ,... hlm. 90.

mencapai tujuan.<sup>57</sup> Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.<sup>58</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>59</sup>

Seorang guru dalam merencanakan pembelajaran harus membuat perangkat pembelajaran yang meliputi:

- 1) Silabus

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan

---

<sup>57</sup>Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran (pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.

<sup>58</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>59</sup>Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 2.

ciri dan kebutuhan daerah setempat. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur, tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, sasaran-sasaran mata pelajaran, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik, urutan topik-topik yang diajarkan, aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran, berbagai teknik evaluasi yang digunakan.<sup>60</sup>*A given syllabus will specify all or some of the following: grammatical structures, functions, notions, topics, themes, situation, activities, and tasks.*<sup>61</sup> (Sebuah silabus yang diberikan akan menentukan semua atau beberapa hal berikut: struktur tata bahasa, fungsi, gagasan, topik, tema, situasi, kegiatan, dan tugas).

Adapun komponen silabus yang dibuat oleh guru PAI SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang meliputi:

- 1) Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD):
- 2) Materi standar;

---

<sup>60</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 38- 40.

<sup>61</sup>Oxford University Press, *Design Syllabus*, (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 12.

- 3) Kegiatan pembelajaran;
  - 4) Indikator;
  - 5) Penilaian;
  - 6) Alokasi waktu, dan
  - 7) Sumber belajar.<sup>62</sup>
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap atau beberapa kali pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Dengan demikian RPP ini adalah rencana paling operasional dari guru sebelum guru tersebut melaksanakan pembelajaran. Terdapat beberapa patokan dalam memuat RPP, yaitu RPP harus disusun dengan mendasarkan pada silabus, proses penyusunan realistik dan operasional. Realistik artinya memerhitungkan sumber daya yang ada, yaitu sumber belajar, kemampuan guru, dan waktu yang tersedia. Operasionalnya artinya, RPP tersebut dapat dilaksanakan.<sup>63</sup>

Langkah-langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 147.

<sup>63</sup>Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran, ...*, hlm. 145-146.

- 1) Ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- 5) Rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- 6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan

pembelajaran satu sifat/tipe/jenis materi pembelajaran.

10) Sebutkan sumber/ media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/unit pertemuan.

11) Tentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrument penilaian berbentuk tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrument penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.<sup>64</sup>

### 3) Program Tahunan (Prota)

Merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam 1 tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan

---

<sup>64</sup>Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta; Sawo Raya, 2008), hlm. 46.

dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti promes, program mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian.<sup>65</sup>

#### 4) Program Semester (Promes)

Program semester ialah program yang berisikan garis-garis mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.<sup>66</sup>

Hal yang patut dilakukan guru dalam penyusunan prota dan promes yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendaftar kompetensi dasar pada setiap unit berdasarkan hasil pemetaan Kompetensi Dasar Per Unit yang telah disusun.
- 2) Mengisi jumlah jam pelajaran setiap unit berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun.
- 3) Menentukan materi pembelajaran pokok pada setiap kompetensi dasar, yang didapatkan dari

---

<sup>65</sup>Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 158.

<sup>66</sup>Masnur Muslich, *Kurikulum Satuan Pendidikan ...*, hlm. 136.

pengembangan silabus yang telah disusun atau dari kreativitas guru.

- 4) Membagi habis jumlah jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau semester) ke semua unit pembelajaran dan semua jenis ulangan berdasarkan pengalokasian waktu yang terdapat dalam hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun.<sup>67</sup>

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/jenjang/satuan pendidikan yang gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik

---

<sup>67</sup>Masnur Muslich, *Kurikulum Satuan Pendidikan ...*, hlm. 44.

dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka kurikulum Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, tingkat usia, perkembangan kejiwaan, dan kemampuan peserta didik yang belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>68</sup>

Dalam hal ini, kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dapat dipilih, dimodifikasi dan dikembangkan oleh guru dengan bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing anak autis berdasarkan hasil identifikasi. Hal ini dilakukan karena anak autis memiliki kemampuan yang berbeda serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Pemilihan dan modifikasi kurikulum juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan anak dan ketidakmampuannya, usia anak serta memerhatikan sumber daya lingkungan yang ada.

---

<sup>68</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 30.

Pelayanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis yang dimulai sejak dini (intervensi dini) dalam mengembangkan kurikulum mengacu pada:

- a) Program Pengembangan Kelompok Bermain (Usia 2-3 tahun)
- b) Program Taman Kanak-kanak (Usia 4-5 tahun)
- c) Kurikulum Sekolah Dasar
- d) Kurikulum SLB Tuna Rungu
- e) Kurikulum SLB Tuna Grahita

Penyusunan program layanan Pendidikan Agama Islam dan pengajaran diambil dari kurikulum tersebut, dengan memertimbangkan kemampuan dan ketidakmampuan (kebutuhan) anak dengan modifikasi.<sup>69</sup>

- 2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi

Salah satu ide penyelenggaraan pendidikan khusus terhadap anak autistik adalah menyiapkan lingkungan belajar yang cocok dengan keberadaannya sehingga anak memunyai kesempatan berpikir secara lambat dan perlahan-lahan. Metode pembelajaran khusus mengacu pada teori-teori belajar hasil

---

<sup>69</sup>Zulia Kusumawati, *Model Pembelajaran PAI bagi Anak Autis di SLBN Ungaran (Studi Kasus pada Pembelajaran di Kelas Awal)*, Skripsi (Semarang: Sarjana IAIN Walisongo, 2011), hlm. 32-33.

penelitian terhadap perilaku anak autistik dengan menggunakan strategi pembelajaran positif. Strategi tersebut lebih menekankan pada perilaku dan perhatian positif saat anak autistik melaksanakan tugas-tugas belajar.<sup>70</sup>

Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- a) Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- b) Tujuan yang hendak dicapai.
- c) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan.
- d) Alat-alat yang tersedia akan memengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
- e) Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.
- f) Sifat bahan pengajaran.<sup>71</sup>

Biasanya, dalam metode pembelajaran untuk anak autis disesuaikan dengan usia dari anak tersebut, kemampuan yang dimiliki, serta hambatan yang dimiliki

---

<sup>70</sup>Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis ...*, hlm. 97.

<sup>71</sup>Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 33-34.

anak saat mereka belajar, serta gaya belajar atau *learning-style*-nya pada masing-masing anak. Metode yang biasanya diberikan adalah bersifat kombinasi dari beberapa metode. Meskipun tidak terlalu banyak, ada juga anak yang menderita autisme yang memiliki respons yang sangat baik terhadap stimulus visual sehingga metode belajar yang menggunakan stimulus visual sangat diutamakan bagi mereka.<sup>72</sup> Penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autisme harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode-metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk anak autisme:

(1) Metode Konsep Belajar Sosial

Ketidakmampuan dalam menjalin interaksi sosial merupakan masalah utama dalam autisme, karena itu pendekatan ini menekankan pada pentingnya pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*). Metode yang sering digunakan dalam mengajarkan

---

<sup>72</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hlm. 106-107.

perilaku positif, antara lain *modeling* (pemberian contoh), *role playing* (permainan peran), dan *rehearsal* (latihan/pengulangan). Pendekatan belajar sosial mengkaji perilaku dalam hal konteks sosial dan implikasinya dalam fungsi personal.<sup>73</sup>

#### (2) Metode Maternal Reflektif

Metode maternal reflektif digunakan untuk percakapan pada anak usia dini. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak autis<sup>74</sup>

#### (3) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara penyampaian secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran peserta didik di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memerhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan.<sup>75</sup>

#### (4) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab ialah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, bisa dalam bentuk guru bertanya dan peserta didik

---

<sup>73</sup>Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis ...*, hlm. 54.

<sup>74</sup>D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis ...*, hlm. 218.

<sup>75</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

menjawab, bisa pula peserta didik bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik secara langsung.<sup>76</sup>

(5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memerjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.<sup>77</sup> Dengan demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati dan memerhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.<sup>78</sup>

(6) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ialah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada

---

<sup>76</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Departemen Agama RI, 2001), hlm. 107.

<sup>77</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 20.

<sup>78</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 83.

hubungannya dengan bahan pelajaran. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan/ ditunjukkan kepada peserta didik, disamping ada hal-hal yang secara kebetulan diketemukan dalam perjalanan tamasya tersebut.<sup>79</sup>

(7) Metode *Drill*

Metode *drill* ialah suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu.<sup>80</sup> Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.<sup>81</sup>

(8) Metode *Operan Conditioning* (konsep belajar operan)

Metode operan merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar secara langsung. Prinsip

---

<sup>79</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hlm. 93.

<sup>80</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 124.

<sup>81</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hlm. 21.

pemberian ganjaran dan hukuman, yaitu perilaku positif akan mendapatkan konsekuensi positif (*reward*), sebaliknya perilaku negatif akan mendapatkan konsekuensi negatif (*punishment*). Dengan demikian diharapkan inti dan tujuan utama dari metode ini yaitu mengembangkan dan meningkatkan perilaku positif, serta mengurangi perilaku negatif yang tidak produktif.<sup>82</sup>

Metode Hadiah dan hukuman merupakan metode yang digunakan al-Qur'an guna memberikan ancaman hukuman atau sanksi terhadap mereka yang melakukan perbuatan jahat/kesalahan.<sup>83</sup> Dari beberapa metode di atas tidak banyak metode yang dikembangkan bagi anak autis. Karena anak autis tidak faham apabila diterapkan metode seperti anak normal. Adapun macam-macam metode ini sesungguhnya tidak terbatas banyaknya, Namun dengan melihat keadaan maupun kemampuan anak autis dengan kaitannya terhadap pembelajaran PAI, maka dari beberapa literatur yang ada peneliti hanya mensistensis beberapa metode yang cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (autis).

---

<sup>82</sup>Hasdianah HR, *Autis pada Anak ...*, hlm. 133.

<sup>83</sup>Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 75.

### 3) Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi

Sebagai suatu proses yang salah satunya adalah menyampaikan pesan, pembelajaran sangat rentan sekali dengan salah pengertian. Artinya pesan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik seringkali tidak ditangkap oleh peserta didik sebagaimana apa yang dimaksud oleh guru. Itulah sebabnya diperlukan sesuatu yang dapat mengurangi kesalahpahaman tersebut. Selain itu, sebagai suatu kegiatan yang dibatasi oleh waktu, pembelajaran juga harus mampu memanfaatkan waktu yang ada atau bahkan mempercepat pencapaian kompetensi yang direncanakan. Untuk hal-hal tersebut itulah kemudian diperlukan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan. Dengan demikian posisi media selalu berada diantara komunikator dan komunikan, antara sumber pesan dan penerima pesan.<sup>84</sup> Oleh karena itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media diantaranya:

---

<sup>84</sup>Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 117.

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya.
- c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumberdaya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.
- d) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e) Pengelompokan sasaran. Media efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika

digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, dan perorangan.

- f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.<sup>85</sup>

Dilihat dari jenisnya, Media dibagi dalam lima kelompok yaitu:

- (1) Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, *field-trip*).
- (2) Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas).<sup>86</sup>
- (3) Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun, bagan, grafik, peta, dan gambar.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 73-74.

<sup>86</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, hlm. 36.

<sup>87</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 124.

- (4) Media berbasis audio-visual (video, film, program slide-tape, televisi).
  - (5) Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*).<sup>88</sup>
- c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis

Evaluasi merupakan cara pemberian penilaian terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam proses belajar mengajar. Evaluasi yang digunakan secara teratur dengan tujuan agar dapat melihat kemajuan atau perkembangan peserta didik. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis, melibatkan 3 aspek pokok selain perilaku sasaran, yaitu:

- 1) Kondisi sebelumnya yang melatarbelakangi perilaku non adaptif atau maladjustment.
- 2) Karakteristik khusus dari peserta didik yang bersangkutan yang bersifat pribadi.
- 3) Konsekuensi yang akan diterima setelah dilakukannya program pembelajaran individual.<sup>89</sup>

Untuk mengukur mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Jika

---

<sup>88</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, hlm. 36.

<sup>89</sup>Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis ...*, hlm. 7.

ditinjau dari fungsinya, maka tes dibagi atas 4 jenis tes berikut ini:

a) Tes Formatif

Tes formatif adalah suatu bentuk pelaksanaan tes yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran. Tujuan tes formatif ialah untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran. Dengan demikian, tes ini dapat dipakai untuk memperbaiki, dan menyempurnakannya.

b) Tes Sumatif

Tes Sumatif adalah suatu bentuk pelaksanaan tes yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program kegiatan pembelajaran. Tes ini disebut juga tes akhir semester atau evaluasi belajar tiap akhir. Tes ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik.<sup>90</sup>

#### **4. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis**

Problematika adalah hal yang belum dapat dipecah, yang menimbulkan masalah.<sup>91</sup> Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain

---

<sup>90</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 55.

<sup>91</sup>Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Bintang Jaya, 2006), hlm. 397.

masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.<sup>92</sup> Seperti halnya di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana yang terbatas dalam proses pembelajaran PAI.

Sarana merupakan alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium. Sedangkan prasarana secara etimologis (arti kata) berarti alat tidak langsung mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah. Lapangan olahraga, uang dan sebagainya.<sup>93</sup>

#### 1) Ketentuan Umum

Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan:

- a) Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah.
- b) Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.
- c) Perabot adalah sarana pengisi ruang.

---

<sup>92</sup><http://banjirembun.blog.spot.co.id/2016/06/pengertian-problematika-pembelajaran.html?m=1> diakses pada hari minggu tanggal 11 Juni 2016 pukul 20.55 WIB.

<sup>93</sup>Daryanto, H. M, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 51.

- d) Peralatan pendidikan adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran.
- e) Media pendidikan adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.
- f) Buku adalah karya tulis yang diterbitkan sebagai sumber belajar.
- g) Buku teks pelajaran adalah buku pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan guru untuk setiap mata pelajaran.
- h) Buku pengayaan adalah buku untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dan guru.
- i) Buku referensi adalah buku rujukan untuk mencari informasi atau data tertentu.<sup>94</sup>
- j) Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.
- k) Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus.
- l) Ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka.
- m) Ruang laboratorium adalah ruang untuk pembelajaran secara praktek yang memerlukan peralatan khusus.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

- n) Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah.
- o) Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja di luar kelas, beristirahat, dan menerima tamu.
- p) Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelolaan administrasi sekolah/madrasah.
- q) Ruang konseling adalah ruang untuk peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- r) Ruang UKS adalah ruang untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan di sekolah/ madrasah.
- s) Tempat beribadah adalah tempat warga sekolah/madrasah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- t) Ruang organisasi kesiswaan adalah ruang untuk melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi peserta didik.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

<sup>96</sup>Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

- u) Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah/ madrasah yang tidak/belum berfungsi, dan arsip sekolah/madrasah.
- v) Ruang sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan sekolah/ madrasah.
- w) Tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan pendidikan jasmani dan olah raga.
- x) Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas.

## 2) Standar Sarana Dan Prasarana SD/MI

Satu SD/MI memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 6 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar. Satu SD/MI dengan enam rombongan belajar disediakan untuk 2000 penduduk, atau satu desa/kelurahan.

Pada wilayah berpenduduk lebih dari 2000 dapat dilakukan penambahan sarana dan prasarana untuk melayani tambahan rombongan belajar di SD/MI yang telah ada, atau disediakan SD/MI baru.

Pada satu kelompok permukiman permanen dan terpencil dengan banyak penduduk lebih dari 1000 jiwa terdapat satu SD/MI dalam jarak tempuh bagi peserta didik

yang berjalan kaki maksimum 3 km melalui lintasan yang tidak membahayakan.<sup>97</sup>

Untuk SD/MI yang memiliki kurang dari 15 peserta didik per rombongan belajar, lahan memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Luas minimum lahan untuk SD/MI yang Memiliki Kurang dari 15 Peserta Didik per Rombongan Belajar sebagai berikut:

No	Banyak Rombongan Belajar	Luas Minimum Lantai Bangunan (M <sup>2</sup> )		
		Bangunan Lantai I	Bangunan Lantai II	Bangunan Lantai III
1	6	400	460	490
2	7 – 12	670	730	760
3	13 -18	950	1010	1040
4	19 24	1220	1310	1310

### 3) Ketentuan Sarana Dan Prasarana

Sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

- a) ruang kelas,
- b) ruang perpustakaan,
- c) laboratorium IPA,
- d) ruang pimpinan,
- e) ruang guru,

---

<sup>97</sup> Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

- f) tempat beribadah,
- g) ruang UKS,
- h) jamban,
- i) gudang,
- j) ruang sirkulasi,
- k) tempat bermain/berolahraga.<sup>98</sup>

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m<sup>2</sup>. Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.

Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

<sup>99</sup> Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.<sup>100</sup>

- b. Keadaan peserta didik, penyandang autisme berbeda dengan anak-anak normal lainnya.

Sikap dan kecenderungan mereka yang cuek dan tidak mampu menjalin emosi dengan orang lain, sehingga mereka harus memperoleh perhatian khusus.

- c. Terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Waktu yang diberikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD hanya 3 jam (3 x 35 Menit) yang dirasa oleh guru PAI kurang, karena terbatasnya waktu sedangkan materi yang harus disampaikan masih banyak dan perlu waktu untuk memahamkan peserta didik.

## **5. Solusi untuk Mengatasi Problematika tersebut**

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran.

Salah satu tugas utama kepala sekolah dalam administrasi sarana pengajaran ialah bersama-sama dengan staf menyusun daftar kebutuhan mereka akan alat-alat sarana

---

<sup>100</sup> Undang-Undang Nomor 24 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007, *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.

tersebut dan mempersiapkan perkiraan tahunan untuk diusahakan penyediannya. Kemudian menyimpan dan memelihara serta mendistribusikan kepada guru-guru yang bersangkutan, dan menginventarisasi alat-alat/sarana tersebut pada akhir tahun pelajaran. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengurusan sarana dan prasarana yakni sebagai berikut:

1) Memersiapkan perkiraan tahunan

Biasanya kepala sekolah membuat daftar alat-alat yang diperlukan di sekolahnya sesuai dengan kebutuhannya dengan daftar alat yang distandarisasi. Sedangkan alat-alat yang belum distandarisasi, kepala sekolah sama-sama menyusun daftar kebutuhan sekolah masing-masing.

2) Menyimpan dan mendistribusikan

Ada beberapa prinsip administrasi penyimpanan peralatan dan perlengkapan pengajaran sekolah diantaranya:

- a) Semua alat-alat dan perlengkapan harus disimpan di tempat-tempat yang bebas dari faktor-faktor perusak seperti: panas lembab, lapuk, dan serangga.
- b) Harus mudah dikerjakan baik menyimpan maupun yang keluar alat.
- c) Mudah didapat bila sewaktu-waktu diperlukan.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>Daryanto, H. M, *Administrasi Pendidikan...*, hlm. 52.

- d) Semua penyimpanan harus diadministrasikan menurut ketentuan bahwa persediaan lama harus lebih dulu dipergunakan.
  - e) Harus diadakan inventarisasi secara berkala.
  - f) Tanggung jawab untuk pelaksanaan yang tepat dari tiap-tiap penyimpanan harus dirumuskan secara terperinci dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang berkepentingan.<sup>102</sup>
- 3) Administrasi peralatan dan perlengkapan pengajaran harus senantiasa ditinjau dari segi pelayanan untuk turut memperlancar pelaksanaan program pengajaran.
  - 4) Perluasan bangunan yang sudah ada, sudah tentu guru-guru dan para orang tua peserta didik diikutsertakan dalam melakukan perencanaan mengenai penambahan-penambahan dan perombakan-perombakan bangunan yang sudah ada atau merencanakan bangunan baru, dan saran-saran yang mereka kemukakan ditampung dan dipertimbangkan, seperti renovasi ruangan kelas, supaya peserta didik lebih tertarik dan merasa nyaman, senang saat proses pembelajaran berlangsung.
  - 5) Meningkatkan mutu keindahan ruang belajar, ada kecenderungan untuk mengecat ruang belajar.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Daryanto, H. M, *Administrasi Pendidikan....*, hlm. 53.

<sup>103</sup>Daryanto, H. M, *Administrasi Pendidikan....*, hlm. 54-56.

b. Keadaan peserta didik

Solusi untuk mengatasi keadaan peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Adanya tenaga professional terkait yaitu:

a) Dokter (seperti dokter anak, dokter mata, dan dokter THT) amat penting karena proses belajar mengajar anak tidak akan lancar, kecuali anak dalam keadaan sehat.

b) Psikolog, peran psikolog adalah memberikan gambaran profil kejiwaan anak, sehingga orang tua dan pihak sekolah memahami kelebihan dan kekurangan anak secara menyeluruh. Gambaran profil ini dapat membantu semua pihak yang terkait dalam mengarahkan anak, sehingga potensi aktual anak dapat terealisasi secara optimal tanpa membuat anak tertekan.<sup>104</sup>

c. Terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inklusi

Terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diatasi sebagai berikut:

1) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda.

Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang

---

<sup>104</sup>D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis ...*, hlm. 245.

dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar.

- 2) Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (drill) untuk menguasai kompetensi yang diterapkan.<sup>105</sup>
- 3) Anak penyandang autisme memerlukan seorang terapis. Terapis, meskipun sudah bersekolah di sekolah umum, sebagian dari anak autisme masih memerlukan bimbingan khusus di rumah. Tugas ini biasanya diberikan kepada terapis di rumah. Terapis bertugas untuk mengulangi materi yang dipelajari di sekolah lengkap dengan generalisasinya, mempersiapkan anak akan materi yang akan datang, dan membantu anak mengompensasi kelemahannya melalui berbagai teknik dan kiat praktis.<sup>106</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian

---

<sup>105</sup>Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm. 134.

<sup>106</sup>Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis ...*, hlm. 65.

literatur, atau *literature review*. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis sebelumnya.<sup>107</sup>

Adapun beberapa literatur yang peneliti jadikan bahan sebagai tinjauan pustaka antara lain: Skripsi Siti Nur Khotimah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*” Skripsi tersebut membahas bahwa penanganan yang dilakukan oleh terapis atau guru autis di sekolah khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap masalah gangguan interaksi sosial anak autis adalah menggunakan penanganan diri, dengan melatih pemberian salam pada awal pembelajaran, berjalan-jalan disekeliling lingkungan luar sekolah, senam, makan, bermain bersama, kegiatan berenang, terapi musik, dan kegiatan lain yang lebih kompleks. Penanganan terpadu meliputi terapi okupasi, terapi wicara, metode *lovaas*, metode drill, metode sunrise dan metode one by one.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 84.

<sup>108</sup>Siti Nur Khotimah, *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Skripsi Muhammad Habiburrohman mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul “*Manajemen pembelajaran bagi Anak Autis pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang*” Skripsi tersebut menerangkan pelaksanaan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di sekolah khusus autisme Bina Anggita Kota Magelang dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dilakukan dengan cara menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan ajar setiap rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan ajar setiap materi yang ini disampaikan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, langkah-langkah yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yaitu, menentukan strategi dan pembelajaran, menyediakan alat dan sumber pembelajaran dan menentukan cara, alat penilaian proses, hasil belajar di kelas. Kemudian setelah itu merencanakan pengelolaan kelas dan peserta didik yang di dalamnya memuat tahap pra instruksional, instruksional, dan evaluasi. Selanjutnya adalah pengelolaan guru yang dimulai dengan kepemimpinan dan sikap guru dalam kelas dan menyampaikan materi dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran.<sup>109</sup>

Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 1, April 2013 karya Sunanik yang berjudul *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi*

---

<sup>109</sup>Muhammad Habiburrohman, *Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Bina Anggita Kota Magelang*, Skripsi (Semarang: Program Srajan IAIN Walisongo, 2011)

*Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda* menerangkan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan terapi wicara dan sensori integrasi. Terapi wicara digunakan untuk menangani anak dengan gangguan komunikasi hal ini sering dideteksi terlambat bicara. Untuk itu diperlukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Terapi ini untuk melatih anak terampil memergunakan sistem encoding berupa kemampuan memergunakan organ untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh yang lain, serta ekspresi wajah. Sedangkan dalam pengetahuan anak diharapkan mampu mengerti tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa dengan benar, mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditori, dan kinestetis. Sementara untuk sikap diharapkan anak berperilaku baik terhadap orang lain sehingga emosi anak berkembang seimbang.<sup>110</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi kurikulum, penggunaan media, metode, materi-materi PAI, evaluasi, yang semua terangkum dalam kegiatan pelaksanaan, problematika dan solusinya.

---

<sup>110</sup>Sunanik, *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara*, Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 7, Nomor 1, April 2013), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian skripsi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

